

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor), di mana kondisi ini akan mempengaruhi keputusan investor dari sisi penangkap sinyal (Thomas & Tambunan, 2022).

Adapun dalam penelitian lain mengenai definisi *Signalling Theory*, menurut (Hastuti & Kusumadewi, 2023) menyatakan bahwa:

“Teori sinyal (*signalling theory*) mendeskripsikan adanya informasi yang ingin ditampakkan oleh pengirim informasi kepada masyarakat sebagai sinyal yang mengindikasikan kondisi tertentu suatu keadaan dari bisnis”

Pada penelitian lainnya mengenai *Signalling Theory* yaitu, menurut (Choirul Iman, Fitri Nurfatma Sari, 2021) berpendapat bahwa:

“Pada teori sinyal dijelaskan alasan mengapa perusahaan harus memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak luar (investor dan kreditor). Hal tersebut dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal.”

Teori ini berfokus pada situasi dimana perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dan prospek yang akan datang daripada pihak eksternal. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi dan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi keuangan yang handal dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Choirul Iman, Fitri Nurfatma Sari, 2021). Alasan digunakannya *signalling theory* pada penelitian ini karena teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan, khususnya di sektor perbankan, menyampaikan informasi positif kepada investor dan pemangku kepentingan melalui pengungkapan *Green Banking* dan laporan Profitabilitas. *Green Banking Disclosure* merupakan bentuk sinyal bahwa perusahaan peduli terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor. Begitu juga dengan Profitabilitas, yang merupakan sinyal kinerja keuangan yang baik. Kedua hal ini diharapkan dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal memberikan landasan teoritis yang kuat untuk melihat bagaimana informasi yang disampaikan perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan

### **2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat bertahan hidup. Teori legitimasi

menyatakan bahwa perusahaan secara berkesinambungan terus menemukan cara bagaimana untuk menjamin operasinya sesuai dengan norma dan batasan yang berlaku di lingkungan perusahaan (Romli & Reza Zaputra, 2022).

Teori legitimasi menurut (Indriawati et al., 2024) menyatakan bahwa:

“Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dalam menjalankan segala aktivitasnya namun tetap menerapkan norma-norma serta peraturan yang berlaku di sekitarnya sehingga hal tersebut akan memicu perusahaan tersebut memiliki citra yang baik jika dipandang dari sudut pandang masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.”

Selain itu penjelasan lainnya terkait dengan teori legitimasi, Menurut (Simanungkalit & Mayangsari, 2020) menyatakan bahwa:

“Legitimasi merupakan penyamaan persepsi mengenai kewajaran dari tindakan suatu entitas berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di tengah lingkungan masyarakat di mana entitas tersebut beraktivitas sehari-hari.

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan berusaha untuk menjalankan aktivitasnya dengan mematuhi norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun citra yang positif di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam teori ini, dikatakan bahwa agar perusahaan mendapatkan suatu keyakinan (legitimasi) dari para pemangku kepentingan serta masyarakat, maka perusahaan sangat perlu untuk memperhatikan aspek-aspek norma yang ada (Bui et al., 2020). Alasan digunakannya teori legitimasi pada penelitian ini karena teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan berusaha mendapatkan penerimaan atau dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan dengan cara menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, *Green Banking Disclosure*

merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan mencoba menunjukkan bahwa mereka berkomitmen terhadap keberlanjutan dan peduli terhadap lingkungan, sehingga diharapkan mendapat legitimasi dari publik. Dengan mendapatkan legitimasi, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, teori legitimasi sangat tepat digunakan untuk menjelaskan hubungan *antara Green Banking Disclosure* dan nilai perusahaan.

### 2.1.3 Pengertian *Green Banking*

Menurut Adhitya et al, (2022:22) *Green banking* adalah:

“Perbankan hijau atau *Green Banking* adalah seperti bank pada umumnya, yang melakukan kegiatan perbankan dengan berfokus pada area dan teknik tertentu dalam pengurangan karbon internal dan emisi karbon eksternal”

Menurut (Simanungkalit & Mayangsari, 2020) *Green banking* adalah:

”*Green banking* adalah bentuk tata kelola perusahaan perbankan yang mengacu kepada proses bisnis yang peduli terhadap lingkungan, untuk menciptakan pertumbuhan perusahaan perbankan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.”

Menurut (Wrespatiningsih & Mahyuni, 2022) *Green banking* adalah:

"Praktik *Green Banking* merupakan sebuah program yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga dengan mengedepankan isu-isu lingkungan yang penting bagi perusahaan dan aktivitas bisnis yang dilakukan. Praktik program *Green Banking* menggiring perusahaan kepada ranah *well-being*. ekonomi dan lingkungan, sehingga lahirlah bisnis yang peduli terhadap perkembangan lingkungan dan ekosistem di dalamnya."

Serta menurut (Cania Anggita Putri et al., 2023) *Green Banking* dapat diartikan sebagai praktik perbankan yang mengedepankan kegiatan operasional yang ramah lingkungan. Bank jenis ini memiliki komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan serta menunjukkan kinerja yang baik dalam aspek keberlanjutan, sambil tetap mempertimbangkan perlindungan lingkungan dalam aspek bisnisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa, *Green Banking* merupakan kegiatan perbankan yang mengutamakan isu-isu lingkungan dengan aktivitas operasionalnya yang ramah lingkungan.

#### **2.1.3.1 Pengertian *Green Banking Disclosure***

Dalam usaha perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari regulasi masyarakat, bank berupaya untuk mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan *Green Banking*. Dengan adanya tekanan regulasi dari otoritas keuangan serta peraturan lingkungan yang berkaitan dengan praktik *Green Banking* memaksa bank untuk mengimplementasikan kebijakan perbankan yang ramah lingkungan atau disebut dengan *Green Banking*. Pengungkapan perbankan hijau merujuk pada laporan mengenai praktik perbankan berkelanjutan yang diterapkan dalam dunia bisnis, terutama oleh bank-bank yang berfokus pada perlindungan lingkungan (Rachmawati & Jayanti, 2023). Menurut (Gunawan et al., 2022) *Green Banking Disclosure* merupakan informasi yang diungkapkan bank dalam laporan keberlanjutan mengenai aktivitas-aktivitas perbankan hijau mereka, termasuk pengaruh pembiayaan terhadap lingkungan, kebijakan dan praktik ramah

lingkungan, serta bagaimana bank mendukung proyek berkelanjutan seperti energi terbarukan, bangunan hijau, dan lain-lain.

Menurut Handajani (2019) dalam (Rachmawati & Jayanti, 2023) *Green Banking Disclosure* sebagai berikut:

“*Green Banking Disclosure* merupakan laporan sehubungan dengan aliran informasi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan dan pengelolaan risiko lingkungan terkait produk keuangan atau proyek lingkungan yang bermanfaat bagi lingkungan.”

Menurut (Ahmar et al., 2024) *Green Banking Disclosure* adalah:

“pengungkapan perbankan hijau atau *Green Banking Disclosure* merupakan praktik bank dalam melaporkan tanggung jawab lingkungannya guna memenuhi harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan terkait isu lingkungan.”

Menurut (Lugina Kurniawan, 2021) menyatakan *Green Banking Disclosure* sebagai praktik yang muncul sebagai respons terhadap tekanan dari stakeholder, yang mendorong bank untuk beroperasi dengan cara yang lebih etis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berkaitan dengan *Green Banking Disclosure* Menurut Branco & Rodrigues (2006) dalam (Handajani, 2019) menyatakan bahwa laporan yang diungkapkan terutama berkaitan dengan informasi tentang aliran material dan energi yang disebabkan oleh operasi perusahaan (energi, kertas, air, limbah, emisi) dan pada ekologi produk (manajemen risiko lingkungan yang terkait dengan produk keuangan dan produk lingkungan tertentu, seperti *green product* atau *green investment* maupun pendanaan proyek dan investasi yang menguntungkan lingkungan). Ini menunjukkan bahwa kepedulian bank terhadap aspek lingkungan dapat menjadi bagian integral dari operasional bisnis perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa, *Green Banking Disclosure* adalah praktik pelaporan yang dilakukan oleh bank terkait implementasi *Green Banking* dalam menjaga lingkungan.

Pengungkapan ini mencakup informasi mengenai operasional bank, pengelolaan risiko lingkungan, serta proyek atau produk keuangan yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, *Green Banking Disclosure* juga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab bank dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan terkait isu lingkungan dan muncul sebagai respons terhadap tekanan dari stakeholder untuk beroperasi secara lebih etis serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

### **2.1.3.2 Regulasi *Green Banking* di Indonesia**

Regulasi pertama di Indonesia yang fokus terhadap praktik *Green Banking* dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui PBI Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Dalam regulasi tersebut, perbankan nasional diwajibkan untuk mempertimbangkan dan menilai faktor lingkungan sebagai persyaratan pemberian kredit. Bank Indonesia bersama Kementerian Lingkungan Hidup juga pernah bekerja sama membentuk MoU terkait *Green Banking* pada tahun 2011-2013. Salah satu aktivitas yang dilakukan ialah pelatihan analisis lingkungan dalam mengoreksi kelayakan pemberian pinjaman kepada nasabah (Handajani et al., 2019).

Selanjutnya, untuk mempertegas praktik ramah lingkungan bagi perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor

51/POJK-03/2017 terkait Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik. POJK tersebut memuat berbagai regulasi hingga pedoman dalam menerapkan Keuangan Berkelanjutan, diantaranya Prioritas Program, Langkah Strategis, Kegiatan Usaha, Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan, Laporan Keberlanjutan, hingga Dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Regulasi ini disusun sedemikian rupa agar diikuti oleh seluruh LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan dan menumbuhkan perekonomian nasional yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Setelah penerbitan POJK no.51/OJK.03/2017 yang menjelaskan mengenai kewajiban pelaporan aktivitas keberlanjutan, OJK juga kemudian menerbitkan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021. Surat Edaran tersebut pada dasarnya menjelaskan kembali kewajiban perusahaan untuk melaporkan aktivitasnya, baik berupa Laporan Keuangan maupun Laporan Keberlanjutan, sebagaimana telah dielaborasi sebelumnya dalam Lampiran II POJK No. 51/OJK.03/2017. Di dalam SE OJK tersebut diungkapkan keterkaitan erat antara aktivitas keberlanjutan yang menyatu di dalam aktivitas operasional perusahaan. Adapun pelaporannya dapat dipisah maupun digabung antar Laporan Tahunan dengan Laporan Keberlanjutan (Hermawan & Putri, 2021).

### **2.1.3.3 Pengungkapan *Green Banking***

Pengukuran praktik *Green Banking*, dirumuskan oleh (Shaumya & Arulrajah, 2016) yang menggunakan 16 indikator model *Green Banking* dengan indikator GRI standar yang dirumuskan oleh (Gunawan et al., 2022). Dengan

indeks dari penelitian (Bose et al., 2018, Gunawan et al., 2022) item yang diungkapkan perusahaan diberi skor 1 dan jika tidak diungkapkan diberi skor 0, setelah itu jumlah yang diungkapkan akan dibagi dengan total seluruh kriteria yang harus diungkapkan. Pengungkapan *Green Banking* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GBDI = \frac{\sum di}{n}$$

Keterangan:

n : Jumlah Pengungkapan indikator green banking yang diharapkan.

di : 1 jika item dilaporkan, dan 0 jika item tidak dilaporkan.

16 indikator model *Green Banking* yang dirumuskan oleh (Shaumya & Arulrajah, 2016) dengan indikator GRI standar yang dirumuskan oleh (Gunawan et al., 2022) yakni:

**Tabel 2. 1 Instrumen *Green Banking Disclosure***

No	Dimensi	Deskripsi Pengungkapan
	<b>Praktik Terkait Karyawan</b>	
1	Pelatihan & Pendidikan Karyawan	
	ETE 1	Jumlah rata-rata jam yang dihabiskan untuk pelatihan pertahun di lembaga keuangan, dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, posisi, wilayah, dan indikator lainnya.
	ETE 2	Program-program yang meningkatkan keterampilan karyawan seperti pelatihan dan pendidikan untuk membantu

		meningkatkan kualitas karyawan dilembaga keuangan.
	ETE 3	Inisiatif untuk peningkatan kompetensi keuangan berkelanjutan bagi karyawan lembaga keuangan, seperti mengembangkan kebijakan yang mencakup topik risiko sosial dan lingkungan hidup
2	Evaluasi Kinerja Hijau	
	GPE 1	Perbandingan rasio dari upah masuk standar terhadap upah minimum lokal berdasarkan gender di lembaga keuangan lokasi-lokasi operasi lembaga keuangan yang signifikan
	GPE 2	Komposisi manajemen senior lembaga keuangan yang direkrut dari masyarakat setempat
	GPE 3	Jumlah dan tingkat pergantian karyawan lembaga keuangan, yang diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan wilayah
	GPE 4	Lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas kesehatan seperti cakupan asuransi kesehatan dan bantuan kesehatan khusus, tunjangan kehamilan, asuransi jiwa, tunjangan hari tua, tunjangan pendidikan, dan pinjaman untuk karyawan dengan berbagai jenis bunga
	GPE 5	Lembaga keuangan memberikan kompensasi yang adil dan kompetitif kepada seluruh karyawan dengan mempertimbangkan strategi dan perkembangan bisnis perusahaan, salah satu contohnya adalah dengan mengungkapkan tingkat kembalinya karyawan ke tempat kerja setelah cuti melahirkan berdasarkan jenis kelamin. Selama masa cuti, perusahaan tetap memberikan kompensasi dan tunjangan kepada karyawannya
	GPE 6	Perbandingan rasio dan remunerasi karyawan perempuan dan laki-laki

		dilokasi operasi lembaga keuangan yang signifikan
	GPE 7	Melakukan audit penilaian risiko yang mencakup risiko bisnis lembaga keuangan, termasuk risiko sosial dan lingkungan sosial dan lingkungan hidup serta standar yang digunakan untuk audit tersebut
3	Sitem Penghargaan Hijau	
	GRS 1	Pengungkapan kewajiban rencana manfaat pasti lembaga keuangan
	GRS 2	Lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas kesehatan seperti jaminan asuransi kesehatan dan bantuan kesehatan khusus, tunjangan kehamilan, asuransi jiwa, tunjangan hari tua, pinjaman pendidikan, dan pinjaman untuk karyawan dengan dengan berbagai jenis bunga
	GRS 3	Persentase evaluasi kinerja tahunan secara berkala untuk seluruh karyawan tetap pada semua level jabatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan
	<b>Praktik Terkait Operasi Harian</b>	
4	Penggunaan Kerta ( <i>Paperless</i> )	
	PU 1	Jumlah berat limbah yang dihasilkan oleh lembaga keuangan, diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dan metode pembuangan limbah
5	Peralatan Efisiensi Energi	
	EEE 1	Jumlah total konsumsi energi lembaga keuangan dalam organisasi, disertai dengan upaya untuk mengurangi konsumsi energi tersebut
	EEE 2	Jumlah total konsumsi energi lembaga keuangan di luar organisasi, seperti jejak karbon
	EEE 3	Jumlah total intensitas energi lembaga keuangan
	EEE 4	Upaya pengurangan konsumsi yang dilakukan oleh lembaga keuangan, seperti layanan perbankan tanpa

		kertas, penghematan listrik, pengoptimalan energi, dan investasi pada peralatan kantor yang hemat energi
	EEE 5	Lembaga keuangan melakukan optimasi sistem tidak hanya untuk mengurangi konsumsi kertas, energi, dan air tetapi juga cara lain yang efektif untuk mengurangi emisi dengan berfokus pada layanan perbankan digital dan mengoptimalkan perilaku cerdas untuk mengurangi aktivitas nasabah yang tinggal di daerah terpencil sehingga tidak perlu pergi ke kota untuk melakukan transaksi.
6	Pengelolaan Limbah Elektronik	
	EM 1	Jumlah berat limbah yang dihasilkan oleh lembaga keuangan, diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dan metode pembuangan limbah pembuangan
7	Perbankan Ramah Lingkungan	
	EFB 1	Dampak perubahan iklim terhadap kinerja, risiko, dan peluang keuangan yang dihadapi lembaga keuangan
	EFB 2	Lembaga keuangan yang membantu dan berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur masyarakat, misalnya pembangunan jembatan, bangunan masyarakat, atau tempat ibadah, dengan mengungkapkan program, jumlah bantuan, dan dampaknya yang akan diberikan untuk pembangunan yang prospektif
	EFB 3	Strategi lembaga keuangan terhadap dampak ekonomi tidak langsung, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, pembiayaan masyarakat, atau mendukung perantara produk dan layanan lembaga keuangan dengan pelanggan

	EFB 4	Proporsi belanja yang digunakan oleh lembaga keuangan dengan pemasok lokal
	EFB 5	Jumlah konsumsi air lembaga keuangan berdasarkan sumbernya melalui upaya efisiensi air untuk mengurangi konsumsi
	EFB 6	Sumber air yang terpengaruh oleh konsumsi air oleh lembaga keuangan
	EFB 7	Jumlah air yang digunakan kembali oleh lembaga keuangan untuk mengurangi total konsumsi
	EFB 8	Jumlah emisi GRK tidak langsung (ruang lingkup 2) yang dihasilkan oleh lembaga keuangan
	EFB 9	Jumlah emisi GRK tidak langsung lainnya (lingkup 3) yang dihasilkan oleh lembaga keuangan
	EFB 10	Solusi yang ditawarkan, atau cara mengurangi dampak lingkungan yang disebabkan oleh produk dan jasa lembaga keuangan
	EFB 11	Dampak signifikan terhadap lingkungan dari pengangkutan produk atau bahan lain yang digunakan oleh lembaga keuangan, dan dari pengangkutan tenaga kerjanya ke tempat kerja
	EFB 12	Total biaya dan investasi yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan untuk upaya perlindungan lingkungan yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya
	EFB 13	Jumlah dan persentase perjanjian dan kontrak investasi oleh lembaga keuangan yang mempertimbangkan isu-isu hak asasi manusia
	EFB 14	Lembaga keuangan yang melakukan penilaian ulang terhadap persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan penerima pinjaman melalui pemantauan berkala
	EFB 15	Lembaga keuangan melaksanakan kemitraan strategis yang mengembangkan dan

		menyempurnakan kebijakan sektoral dalam pembiayaan untuk risiko lingkungan dan sosial, serta secara teratur berkoordinasi dengan sosial dan lingkungan, serta berkoordinasi secara teratur dengan lembaga terkait
	EFB 16	Lembaga keuangan yang menyediakan produk keuangan yang digunakan untuk tujuan sosial dan kontribusi sosial. Manfaat sosial seperti untuk pembangunan nasional, kredit pemilikan rumah, kesehatan, pendidikan, atau tempat ibadah
	EFB 17	Lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan untuk sektor ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, pertanian dan peternakan yang berkelanjutan, bangunan hijau, dan pariwisata yang berkelanjutan
	EFB18	Melakukan audit penilaian risiko yang mencakup risiko bisnis lembaga keuangan, termasuk risiko sosial dan lingkungan hidup beserta standar-standar yang digunakan untuk audit tersebut
	EFB 19	Lembaga keuangan yang menyediakan produk dan jasa keuangan yang mempertimbangkan kemudahan akses bagi masyarakat yang kurang beruntung, seperti penyandang penyandang disabilitas atau yang mengalami kesulitan bahasa dengan meningkatkan fitur produk dan layanan serta kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan dengan masyarakat
	Layanan Terkait Pelanggan	
8	Pinjaman Hijau ( <i>Green Loan</i> )	
	GL 1	Persentase pemasok yang dinilai oleh lembaga keuangan dengan menggunakan kriteria lingkungan

		sebelum mencapai kesepakatan untuk bekerja sama
	GL 2	Lembaga keuangan yang mengungkapkan dampak negatif yang signifikan dan dampak potensial terhadap lingkungan yang disebabkan oleh rantai pasokan dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut
	GL 3	Penilaian risiko lingkungan dan sosial ketika bertransaksi dengan calon pelanggan atau debitur sebelum lembaga keuangan menyalurkan pembiayaan
	GL 4	Persentase aset lembaga keuangan yang dipilih untuk strategi investasi berdasarkan kriteria lingkungan dan sosial yang ditetapkan dan berdasarkan kontribusi positif atau negatif lembaga keuangan terhadap kinerja lingkungan hidup atau sosial
9	Proyek Hijau ( <i>Green Project</i> )	
	GP 1	Penilaian risiko lingkungan dan sosial saat bertransaksi dengan calon pelanggan atau debitur sebelum lembaga keuangan menyalurkan pembiayaan
	GP 2	Jumlah perusahaan yang terlibat dalam masalah lingkungan dan sosial lembaga keuangan dan komposisi pembiayaan yang disalurkan kepada perusahaan yang bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial
	GP 3	Persentase aset lembaga keuangan yang dipilih untuk strategi investasi berdasarkan kriteria lingkungan dan sosial yang ditetapkan dan berdasarkan kontribusi positif atau negatif lembaga keuangan terhadap kinerja lingkungan dan sosial
10	Mmfasilitasi Perbankan Hijau ( <i>Facilitate Green Enterpris</i> )	
	FGE 1	Penilaian risiko lingkungan dan sosial ketika bertransaksi dengan calon pelanggan atau debitur

		sebelum lembaga keuangan menyalurkan pembiayaan
	FGE 2	Persentase aset lembaga keuangan yang dipilih untuk strategi investasi berdasarkan kriteria lingkungan dan sosial yang telah ditetapkan lingkungan dan sosial yang ditetapkan dan berdasarkan kontribusi positif atau negatif lembaga keuangan terhadap sosial yang positif atau negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial
11	Evaluasi Kredit Hijau	
	GCE 1	Persentase produk dan jasa lembaga keuangan yang dampak kesehatan dan keselamatannya dinilai untuk perbaikan
	GCE 2	Lembaga keuangan mengungkapkan dan menyelesaikan pengaduan dan insiden ketidakpatuhan terkait pelanggaran peraturan-peraturan, dan kode-kode sukarela yang terkait dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
	GCE 3	Informasi yang jelas diberikan kepada pelanggan dan calon pelanggan mengenai cara lembaga keuangan memasarkan dan mengiklankan produk dan jasanya
	GCE 4	Lembaga keuangan mengungkapkan dan menyelesaikan pengaduan dan insiden ketidakpatuhan terkait pelanggaran peraturan-peraturan, dan kode-kode sukarela yang terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa
	GCE 5	Hasil pengukuran kepuasan pelanggan yang dilakukan oleh lembaga keuangan
	GCE 6	Apakah ada, atau tidak ada, penarikan atau pelarangan produk atau jasa lembaga keuangan dari pasar

	GCE 7	Lembaga keuangan mengungkapkan dan menyelesaikan pengaduan dan insiden ketidakpatuhan terkait pelanggaran peraturan dan kode sukarela yang terkait dengan pemasaran, promosi, dan sponsorship
	GCE 8	Jumlah keluhan yang disampaikan oleh nasabah terkait kerusakan data nasabah yang dimiliki oleh lembaga keuangan, seperti pelanggaran privasi nasabah dan keamanan data
	GCE 9	Lembaga keuangan yang menerima denda atau sanksi yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap hukum dan peraturan mengenai ketentuan dan produk dan layanan (jika ada)
	GCE 10	Strategi yang melibatkan integrasi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dalam kegiatan usaha lembaga keuangan
	GCE 11	Penilaian risiko lingkungan dan sosial ketika bertransaksi dengan calon pelanggan atau debitur sebelum lembaga keuangan mencairkan pembiayaan
	GCE 12	Lembaga keuangan melakukan penilaian ulang terhadap persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan penerima pinjaman melalui kegiatan pemantauan berkala
	GCE 13	Persentase aset lembaga keuangan yang dipilih untuk strategi investasi berdasarkan kriteria lingkungan dan sosial yang telah ditetapkan dan sosial yang telah ditetapkan dan berdasarkan kontribusi positif atau negatif lembaga keuangan terhadap sosial yang telah ditetapkan berdasarkan kontribusi positif atau negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial
	<b>Praktik Terkait Kebijakan Bank</b>	

12	Cabang Hijau ( <i>Green Branch</i> )	Jumlah dan tingkat pergantian karyawan lembaga keuangan, yang diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan wilayah
	GB 1	Jumlah deteksi dan penilaian kecurangan yang dilakukan pada operasi bisnis lembaga keuangan untuk mengidentifikasi risiko dan indikasi korupsi
	GB 2	Secara aktif menyebarluaskan informasi mengenai kesadaran akan fraud dan antigratifikasi, serta menyediakan pedoman, komunikasi, dan pelatihan mengenai antikorupsi di lembaga keuangan
	GB 3	Secara aktif menyebarluaskan informasi mengenai kesadaran akan fraud dan antigratifikasi, serta menyediakan pedoman, komunikasi, dan pelatihan mengenai antikorupsi di lembaga keuangan
	GB 4	Lembaga keuangan mengungkapkan pelanggaran kode etik seperti praktik korupsi, dakwaan, dan sanksi terkait penipuan, dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah
	GB 5	Jumlah kontribusi untuk urusan politik yang disalurkan oleh lembaga keuangan kepada negara dan penerima manfaat
	GB 6	Jumlah masalah hukum yang dihadapi oleh lembaga keuangan terkait dengan praktik bisnis mereka dan konsekuensinya terhadap perusahaan dan semua pihak yang terlibat
	GB 7	Lembaga keuangan yang dikenai denda atau sanksi yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap hukum dan peraturan (jika ada)
	GB 8	Strategi yang melibatkan integrasi lingkungan hidup, sosial, dan tata

		kelola yang baik dalam kegiatan usaha lembaga keuangan dalam kegiatan usaha lembaga keuangan
	GB 9	Penilaian risiko lingkungan hidup dan sosial saat bertransaksi dengan calon nasabah atau debitur sebelum lembaga keuangan menyalurkan pembiayaan
	GB 10	Lembaga keuangan melakukan penilaian ulang terhadap persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan penerima pinjaman melalui kegiatan pemantauan berkala
	GB 11	Inisiatif untuk peningkatan kompetensi karyawan lembaga keuangan yang berkelanjutan, seperti mengembangkan kebijakan yang mencakup topik risiko sosial dan lingkungan
	GB 12	Lembaga keuangan melakukan kemitraan strategis yang mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan sektoral dalam pembiayaan untuk risiko lingkungan dan sosial, serta berkoordinasi secara teratur dengan lembaga terkait
	GB 13	Melakukan audit penilaian risiko yang mencakup risiko bisnis lembaga keuangan, termasuk risiko sosial dan lingkungan, beserta standar yang digunakan untuk audit
13	Kebijakan Hijau ( <i>Green Policy</i> )	
	GPO 1	Proporsi belanja yang digunakan oleh lembaga keuangan dengan pemasok lokal
	GPO 2	Jumlah dan tingkat perputaran karyawan lembaga keuangan, yang diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan wilayah
	GPO 3	Lembaga keuangan memberikan kompensasi yang adil dan kompetitif kepada seluruh karyawan dengan mempertimbangkan strategi dan perkembangan bisnis

		perusahaan, salah satu contohnya adalah dengan mengungkapkan tingkat kembalinya karyawan ke tempat kerja setelah cuti melahirkan berdasarkan jenis kelamin. Selama masa cuti, perusahaan tetap memberikan kompensasi dan tunjangan kepada karyawannya
	GPO 4	Lembaga keuangan yang memberikan periode pemberitahuan untuk perubahan operasional
	GPO 5	Persentase karyawan yang terwakili dalam komite kesehatan dan keselamatan kerja yang berkontribusi dalam memantau dan memberi saran terhadap program-program terkait kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga keuangan
	GPO 6	Jumlah kasus kecelakaan kerja di lembaga keuangan, yang dirinci berdasarkan jenis cedera, penyakit, hari kerja yang hilang, jumlah total kematian akibat kerja, yang dikategorikan berdasarkan wilayah operasi dan jenis kelamin
	GPO 7	Keberadaan karyawan yang memiliki kejadian atau risiko tinggi terhadap penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan mereka di lembaga keuangan
	GPO 8	Topik kesehatan dan keselamatan yang disebutkan dan dibahas dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja di lembaga keuangan
	GPO 9	Lembaga keuangan yang menerapkan keberagaman dalam perusahaan, seperti jenis kelamin, usia, kelompok minoritas, kebangsaan, dan indikator lainnya
	GPO 10	Persentase pemasok yang dinilai oleh lembaga keuangan dengan menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan sebelum mencapai kesepakatan untuk bekerja sama

	GPO 11	Jumlah dan persentase perjanjian dan kontrak investasi oleh lembaga keuangan yang mempertimbangkan isu-isu hak asasi manusia
	GPO 12	Jumlah insiden terkait diskriminasi di lembaga keuangan dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah
	GPO 13	Identifikasi operasi lembaga keuangan dan pemasok yang mengandung risiko pekerja anak dan tindakan atau pengukuran yang diambil untuk menghapus pekerja anak dalam operasi
	GPO 14	Persentase anggota personil keamanan di lembaga keuangan yang dilatih tentang kebijakan hak asasi manusia
	GPO 15	Jumlah insiden terkait pelanggaran hak-hak masyarakat adat di lembaga keuangan dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut
	GPO 16	Persentase operasi lembaga keuangan yang dinilai berdasarkan tinjauan hak asasi manusia dan dampaknya
	GPO 17	Persentase pemasok yang dinilai oleh lembaga keuangan berdasarkan kriteria hak asasi manusia sebelum mencapai kesepakatan untuk bekerja sama
	GPO 18	Lembaga keuangan yang mengungkapkan dampak negatif yang signifikan dan dampak potensial terhadap hak asasi manusia yang disebabkan oleh rantai pasokan, dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut
	GPO 19	Jumlah pengaduan mengenai dampak lembaga keuangan terhadap hak asasi manusia yang diterima dan ditangani
	GPO 20	Persentase program yang diprakarsai oleh lembaga keuangan

		yang mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh praktik bisnis; termasuk masalah lingkungan dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat
	GPO 21	Lembaga keuangan yang mengungkapkan praktik operasi bisnisnya yang secara signifikan berdampak pada masyarakat lokal, dan potensi kerusakan di masa depan
	GPO 22	Persentase pemasok lembaga keuangan yang dipilih setelah dilakukan penilaian terhadap dampaknya terhadap masyarakat
	GPO 23	Lembaga keuangan yang mengungkapkan dampak negatif yang signifikan dan potensi dampak terhadap masyarakat yang disebabkan oleh rantai pasokan, dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut
	GPO 24	Jumlah pengaduan mengenai dampak lembaga keuangan terhadap masyarakat yang diterima dan ditangani
	GPO 25	Strategi yang melibatkan integrasi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dalam kegiatan bisnis lembaga keuangan
	GPO 26	Lembaga keuangan yang melakukan kemitraan strategis yang mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan sektoral dalam pembiayaan untuk risiko lingkungan dan sosial, serta berkoordinasi secara rutin dengan instansi terkait
	GPO 27	Lembaga keuangan yang memiliki kebijakan mengenai pemberian hak suara kepada pemegang saham, direksi, komisaris, atau debitor yang dinilai memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan hidup dan sosial

	GPO 28	Lembaga keuangan yang menyediakan produk dan program inklusi keuangan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik di perdesaan maupun perkotaan, dan seluruh pelosok negeri
	GPO 29	Lembaga keuangan yang menyediakan produk dan layanan keuangan yang mempertimbangkan kemudahan akses bagi masyarakat yang kurang beruntung, seperti penyandang-penyandang disabilitas atau yang mengalami kesulitan bahasa dengan meningkatkan fitur produk dan layanan serta kemudahan keuangan dengan masyarakat
	GPO 30	Melakukan evaluasi risiko terhadap setiap produk yang dikeluarkan kepada masyarakat untuk memastikan produk dan jasa yang disediakan oleh lembaga keuangan telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh regulator terkait
	GPO 31	Inisiatif lembaga keuangan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat melalui program literasi keuangan dan program inklusi keuangan
14	Kemitraan Hijau ( <i>Green Partnership</i> )	
	IPK 1	Lembaga keuangan yang melaksanakan kemitraan strategis yang mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan sektoral pembiayaan risiko lingkungan dan sosial, serta secara berkala berkoordinasi dengan instansi terkait.
	IPK 2	Jumlah perusahaan yang terlibat dalam isu lingkungan dan sosial lembaga keuangan dan komposisi pembiayaan yang disalurkan kepada

		perusahaan yang bertanggung jawab di bidang isu lingkungan dan sosial.
15	Perencanaan Srategis Hijau ( <i>Green strategic planning</i> )	
	GSP 1	Lembaga keuangan mengungkapkan dampak negatif signifikan dan dampak potensial terhadap ketenagakerjaan yang disebabkan oleh rantai pasokan, dan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.
	GSP 2	Melakukan audit penilaian risiko yang mencakup risiko bisnis lembaga keuangan, termasuk risiko sosial dan lingkungan bersama dengan standar yang digunakan untuk audit.
	GSP 3	Lembaga keuangan yang memberikan kebijakan mengenai pemberian hak suara kepada pemegang saham, direktur, komisaris, atau debitur yang dianggap memiliki dampak positif dan negatif terhadap lingkungan dan masalah sosial.
	GSP 4	Lembaga keuangan yang menyediakan produk dan layanan keuangan yang mempertimbangkan kemudahan akses bagi masyarakat kurang mampu, seperti penyandang disabilitas atau penyandang kesulitan bahasa, dengan meningkatkan fitur produk dan layanan serta kemudahan dalam bertransaksi keuangan dengan masyarakat.
	GSP 5	Inisiatif oleh lembaga keuangan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab di masyarakat melalui program literasi keuangan dan program inklusi keuangan.
16	Pengadaan Ramah Lingkungan ( <i>Green Procurement</i> )	

	GPR 1	Strategi yang melibatkan integrasi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dalam kegiatan bisnis lembaga keuangan
	GPR 2	Penilaian risiko lingkungan dan sosial saat bertransaksi dengan calon nasabah atau debitur sebelum lembaga keuangan menyalurkan pembiayaan

Sumber: (Gunawan et al., 2022)

## 2.1.4 Profitabilitas

### 2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Seto et al., (2023:50) rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Semakin meningkatnya Profitabilitas suatu perusahaan maka akan meningkatkan pula nilai perusahaan nya karena dengan meningkatnya Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan meningkat dan dapat diperkirakan bahwa prospek kedepannya perusahaan baik sehingga mampu menarik investor dan meningkatkan harga saham perusahaan yang mana akan mencerminkan meningkatnya pula nilai perusahaan (Chynthiawati & Jonnardi, 2022).

Menurut Kasmir, (2021:198) Profitabilitas merupakan:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. ”

Menurut Hanafi & Halim, (2018:81) Profitabilitas merupakan:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Menurut Sukamulja, (2022:140) Profitabilitas merupakan:

“Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio Profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan.”

Sedangkan menurut (Ali et al., 2021) Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal atau penjualan. Jika perusahaan dikategorikan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang maka akan banyak investor yang berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan Jusriani dan Rahardjo (2013) dalam (Ali et al., 2021).

#### 2.1.4.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2021:199) tujuan penggunaan rasio Profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Sedangkan menurut Dawani Buchori, (2025:54) tujuan penggunaan rasio Profitabilitas secara keseluruhan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### 2.1.4.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Dengan menghitung rasio Profitabilitas dapat berguna bagi pihak perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir, (2021:199) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh menurut Dawani Buchori, (2025:54)

adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.1.4.4 Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas merupakan indikator yang mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan, yang tercermin dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh berkaitan dengan penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio Profitabilitas, semakin baik pula gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan. Berikut beberapa perhitungan rasio Profitabilitas menurut Sukamulja, (2022:140-143) yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM);
2. *Net Profit Margin* (NPM);
3. *Return On Asset* (ROA);
4. *Return On Equity* (ROE).

Berikut penjelasan dari keempat rasio Profitabilitas berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Menurut Sukamulja, (2022:140) *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

“*Gross profit margin* mengukur laba kotor perusahaan relatif terhadap penjualan atau pendapatan bersih. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin rendahnya beban pokok penjualan perusahaan dan semakin tinggi efektivitas kinerja perusahaan.

Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) menurut Sukamulja, (2022:140) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

## 2. *Net Profit Margin*

Menurut Sukamulja, (2022:141) *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

“*Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan.”

Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) menurut Sukamulja, (2022:141) sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

## 3. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Sukamulja, (2022:141) *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

“*Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan.”

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) menurut Sukamulja, (2022:141) sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sukamulja, (2022:142) *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

“*Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham karena menentukan tingkat pengembalian atas saham perusahaan yang mereka miliki.”

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut Sukamulja, (2022:142) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sedangkan menurut Hanafi & Halim, (2018:81-82) berikut beberapa perhitungan rasio Profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*
2. *Return on Total Asset* (ROA)
3. *Return on Equity* (ROE)

Berikut penjelasan dari keempat rasio Profitabilitas berikut:

### 1. *Profit Margin*

Menurut Hanafi & Halim, (2018:81) *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

“*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.”

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut Hanafi & Halim, (2018:81) sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 2. *Return on Total Asset* (ROA)

Menurut Hanafi & Halim, (2018:81) *Return on Total Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return on Investment*).”

Perhitungan *Return On Total Asset* (ROA) menurut Hanafi & Halim, (2018:81) sebagai berikut:

$$\textit{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Hanafi & Halim, (2018:82) *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut Hanafi & Halim, (2018:82) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Dalam penelitian ini, untuk mengukur Profitabilitas digunakan *return on asset* (ROA) dalam analisis laporan keuangan. Rasio ini dipandang paling menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen dalam mengelola aktiva untuk mencapai laba pada titik pengembalian yang diharapkan. Tinggi atau rendahnya *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan, hal itu dikarenakan dengan meningkatnya laba perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga saham dan memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan itu baik, sehingga dapat membantu menarik investor dan calon investor dalam berinvestasi (Dwiastuti & Dillak, 2019).

## **2.1.5 Nilai Perusahaan**

### **2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai sebuah perusahaan seringkali dihubungkan dengan harga sahamnya, yang dapat dinilai melalui kinerja saham tersebut di bursa. Ketika harga saham di pasar mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga mengalami peningkatan. Nilai Perusahaan mencerminkan kesejahteraan para pemilik dan pemegang sahamnya. Semakin tinggi Nilai Perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Ari Supeno, 2022).

Menurut Harmono, (2022:50) Nilai Perusahaan merupakan:

“Nilai Perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.”

Menurut Hermawan & Putri, (2021:16) Nilai Perusahaan merupakan:

“Nilai Perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.”

Menurut Ningrum, (2022:20) Nilai Perusahaan merupakan:

“Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Adapun menurut (Choirul Iman, Fitri Nurfatma Sari, 2021) mengemukakan Nilai Perusahaan merupakan konsep yang sangat penting bagi pemegang saham atau investor. Hal ini karena Nilai Perusahaan berfungsi sebagai indikator yang

mencerminkan penilaian keseluruhan terhadap perusahaan, yang terlihat dari harga sahamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa Nilai Perusahaan adalah cerminan kinerja dan kualitas suatu entitas, yang dinilai oleh para investor melalui harga sahamnya. Secara keseluruhan, Nilai Perusahaan berperan sebagai indikator penting bagi pemegang saham dan investor dalam menilai potensi serta keberhasilan perusahaan di pasar.

#### **2.1.5.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Menurut Irawati, (2021:32) memaksimalkan Nilai Perusahaan adalah hal yang sangat penting, karena langkah ini sejalan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu menghasilkan profit atau laba. Dengan meningkatnya Nilai Perusahaan, bisnis akan menjadi lebih menguntungkan dan memberikan manfaat yang signifikan, tidak hanya bagi manajemen tetapi juga bagi seluruh karyawan.

Adapun menurut Hermawan & Putri, (2021:17) bagi perusahaan yang sudah go public, memaksimalkan Nilai Perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Menurut Hermawan & Putri, (2021:17) memaksimalkan Nilai Perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimalkan Nilai Perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang;
2. Mempertimbangkan faktor resiko;
3. Memaksimalkan Nilai Perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi;
4. Memaksimalkan Nilai Perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

### 2.1.5.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran Nilai Perusahaan sangat penting untuk menentukan nilai wajar. Nilai Perusahaan dapat dihitung menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Menurut Ningrum, (2022 :21-23) pengukuran Nilai Perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)
2. *Tobin's Q*
3. *Price to Book Value* (PBV)

Berikut penjelasan dari ketiga rasio nilai perusahaan berikut:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Ningrum, (2022:21-22) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Harga Perlembar Saham}}$$

2. *Tobin's Q*

Menurut Ningrum, (2022:22) *Tobin's Q* ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin.

*Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian. *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus:

$$Tobin's Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan:

MVE = *Closing price* saham × Jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total utang

TA = Total Aset

### 3. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Ningrum, (2022:23) Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli.

PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

Sedangkan menurut Hermawan & Putri, (2021:19-20) pengukuran Nilai Perusahaan terdiri dari:

1. *Earning Per Share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba
3. *Price Book Value* (PBV)

Berikut penjelasan dari ketiga rasio nilai perusahaan berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumus *Earning Per Share* (EPS) adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jsb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Adapun rumus *Price Earning Ratio* (PER) adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

### 3. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan. Adapun rumus *Price Book Value* (PBV) adalah:

$$BV = \frac{MPS}{BVS}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVS = *Book Value per Share* atau Nilai buku per saham

Menurut (Romli & Reza Zaputra, 2022) untuk mengetahui nilai sebuah perusahaan dapat menggunakan pendekatan rumus analisis *Tobin's Q*, yang dikenal dengan rasio *Tobin's Q*. Rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap nilai uang yang diinvestasikan pada suatu emiten di masa yang akan datang. *Tobin's Q* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + Debt}{Total Aset}$$

Keterangan:

MVE = Nilai pasar jumlah lembar saham beredar yang diperoleh dengan cara  
jumlah saham beredar dikalikan dengan *closing price*

*Debt* = Nilai total hutang perusahaan

Setelah diperolehnya hasil perhitungan rasio *Tobin's Q*, tahap selanjutnya dilakukan interpretasi. Menurut (Mediyanti et al., 2021) interpretasi rasio Tobin's Q dapat dilakukan dengan menggunakan parameter sebagai berikut :

- a. *Tobin's Q* < 1, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi undervalued. Manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan, terdapat potensi pertumbuhan investasi rendah;
- b. *Tobin's Q* = 1, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi average. Manajemen perusahaan stagnan dalam mengelola aktiva, terdapat potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang;
- c. *Tobin's Q* > 1, menggambarkan bahwa saham dalam kondisi overvalued. Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan, terdapat potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan rasio *Tobin's Q* sebagai proksi Nilai Perusahaan karena rasio ini dinilai bisa memberikan informasi yang efektif, karena dalam *Tobin's Q* semua unsur hutang, dan seluruh asset perusahaan dimasukkan. Selain itu, rasio ini juga sering digunakan dalam penelitian keuangan karena dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat rasio *Tobin's Q* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dikatakan semakin mampu dan berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Nurahma & Budiharjo, 2022).

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini diperlukan sebagai data pendukung. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya yaitu:

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian (Nama dan Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Shaumya & Arulrajah, 2016).	<i>Measuring Green Banking Practices: Evidence from Sri Lanka Abstract</i>	<i>Green Banking</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik <i>Green Banking</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan bank
2	(Delfina Harahap et al., 2018).	<i>The impact of environmental performance and Profitability on Firm Value.</i>	<i>Environmental Performance, Profitability, Firm Value.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	(Hapsoro & Falih, 2020).	<i>The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure.</i>	<i>Firm Size, Profitability, Liquidity, Firm Value, Carbon Emission Disclosure.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

4	(Septyanto & Nugraha, 2021).	<i>The Influence of Enterprise Risk Management, Leverage, Firm Size and Profitability on Firm Value in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016-2018.</i>	<i>Enterprise Risk Management, Leverage, Firm Size, Profitability, Firm Value.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, ditunjukkan oleh ROA, secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.
5	(Khan et al., 2021).	<i>Green banking disclosure, firm value and the moderating role of a contextual factor: Evidence from a distinctive regulatory setting.</i>	<i>Green banking disclosure, firm value, non performing loans.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green banking disclosure</i> memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan perbankan secara keseluruhan.
6	(Winarto et al., 2021).	Pengaruh <i>Green Banking Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.	<i>Green Banking Disclosure, Nilai Perusahaan.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh <i>green banking disclosure</i> yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	(Jihadi et al., 2021).	<i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia.</i>	<i>Liquidity, Leverage, Profitability, Firm Value.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	(Galyani & Henny, 2022).	Determinasi Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green banking</i> tidak memiliki

		Pada Perusahaan Perbankan.	(CSR), <i>Green Banking</i> , <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).	pengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	(Gunawan et al., 2022).	<i>Exploring Sustainability and Green Banking Disclosures: a study of banking sector.</i>	<i>Exploring Sustainability and Green Banking Disclosures.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indonesia terlihat memiliki kecenderungan terhadap indikator ekonomi dibandingkan dengan indikator lainnya, seperti sosial dan lingkungan.
10	(Kusumadewi et al., 2023).	<i>Green Banking, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Firm Size, Pengaruhnya Terhadap Firm Value.</i>	<i>Green Banking, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Firm Size, Firm Value.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>green banking</i> tidak memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
11	(Hastuti & Kusumadewi, 2023).	Pengaruh <i>Green Banking</i> Terhadap Nilai Perusahaan: Peran Pemediiasi Efisiensi Bank.	<i>Green Banking</i> , Nilai Perusahaan, Efisiensi Bank.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek <i>green banking</i> berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.
12	(Simanungkalit & Mayangsari, 2020).	Pengaruh Diversifikasi Gender, Kepemilikan Manajerial Dan <i>Green Banking</i> Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan.	Diversifikasi Gender, Kepemilikan Manajerial, <i>Green Banking</i> , Nilai Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>green banking</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

13	(Silkfan & Azwir, 2022).	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi.	Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, GCG.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
14	(Umbing et al., 2024)	<i>The Effect of Green Banking Disclosure, Non-Performing Loans (NPL), and Profitability on Company Value (Study of Banking Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017–2022 period)</i>	<i>Green Banking Disclosure, Non-Performing Loans (NPL), Profitability, Company Value.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan <i>green banking</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
15	(Hechmi & Saanoun, 2024).	<i>Impact of Profitability, Leverage and Corporate Governance on Value Creation: Empirical Study of Saudi Real Estate Companies.</i>	<i>Profitability, Leverage, Corporate Governance, Value Creation.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan dualitas CEO memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan bagaimana alur pemikiran penulis, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Dalam kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba untuk menguraikan apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

### 2.2.2 Pengaruh *Green Banking Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *Green Banking* menjadi langkah penting bagi perusahaan, terutama di sektor perbankan, untuk memberikan perlindungan pada lingkungan. Perusahaan menerapkan *Green Banking* bukan sekadar untuk meraih keuntungan, tetapi juga demi menjamin kepuasan semua *stakeholders*. Perusahaan yang telah menerapkan *Green Banking* dapat dianggap telah memenuhi harapan dari para *stakeholders*. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang menerapkan green banking secara proaktif menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga mampu memenuhi harapan *stakeholder* yang beragam dan memperkuat posisi legitimasinya di mata publik (Winarto et al., 2021). Melaksanakan amanat yang diberikan kepada perusahaan sejalan dengan teori legitimasi, teori legitimasi menjelaskan bahwa dengan mengungkapkan kebijakan hijau, perusahaan dapat meningkatkan legitimasi sosial dan reputasinya di mata masyarakat dan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan Nilai Perusahaan (Buallay et al., 2020). Praktik penerapan *Green Banking* dapat

meningkatkan Nilai Perusahaan karena praktik *Green Banking* sendiri dapat memberikan keuntungan di masa mendatang bagi para *stakeholders* perusahaan. Pengungkapan praktik *Green Banking* tentunya mendapat respon positif dari para pemangku kepentingan. Pengungkapan dan keterbukaan informasi praktik *Green Banking* dilakukan dengan tujuan agar meningkatkan legitimasi perusahaan kepada pemilik atau investor dengan memperhatikan lingkungan sekitar (Khan et al., 2021; Murwaningsari & Rachmawati, 2023). Nasabah tentunya melakukan simpanan di bank yang berkinerja baik dalam kinerja keuangan maupun lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dimana nasabah melegitimasi aktivitas perbankan apabila aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan merupakan aktivitas yang positif (Murwaningsari & Rachmawati, 2023). Ketika sebuah perusahaan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap permasalahan lingkungan, hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut secara aktif mengelola risiko lingkungan yang dapat berdampak pada keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang berorientasi pada lingkungan dapat mengurangi risiko hukum dan regulasi yang berkaitan dengan kebijakan lingkungan, sehingga menurunkan risiko finansial. Dengan demikian, komitmen pada dimensi lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan pada akhirnya meningkatkan Nilai Perusahaan (Grewatsch & Kleindienst, 2017; Trump & Guenther, 2017) dalam (Umbing et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Asyura & Syahputri, 2023) yang menyatakan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan lingkungan diperbankan mempengaruhi investor

untuk berinvestasi diperbankan. Dengan menerapkan *Green Banking*, bank dianggap melakukan sesuatu yang positif bagi masyarakat karena menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan dan bank akan mendapatkan pandangan yang sangat baik guna menaikkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2021) menunjukkan bahwa *Green Banking Disclosure* berdampak positif terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan, karena pengungkapan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan citra bank di pasar, yang kemudian berdampak pada meningkatnya Nilai Perusahaan. Dalam penelitiannya juga disebutkan perusahaan perbankan harus terlibat dalam kegiatan *Green Banking* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai *Green Banking Disclosure* bahwa terdapat pengaruh *Green Banking Disclosure* terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan mengungkapkan aktivitas perbankan hijau, maka kinerja perusahaan akan meningkat dengan baik. Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan nilai sahamnya yang diperdagangkan di pasar modal.

### **2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Semakin tinggi Profitabilitas maka akan semakin baik, artinya perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mengalami peningkatan laba mencerminkan bahwa perusahaan

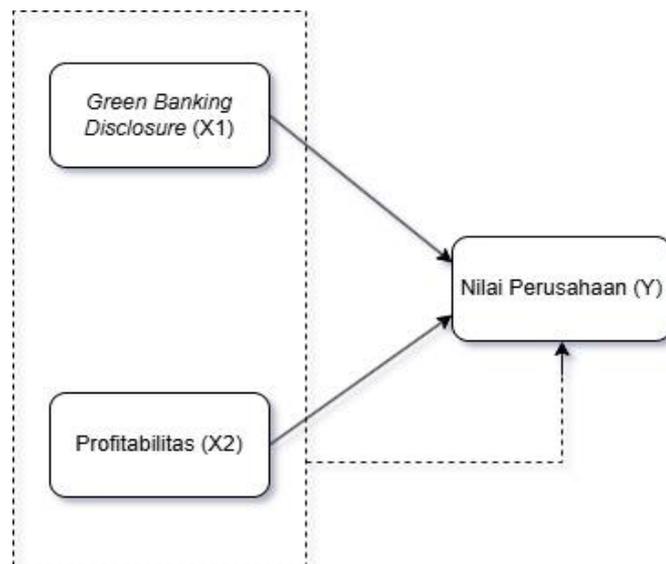
tersebut memiliki kinerja yang baik, sehingga menimbulkan sentimen positif dari investor, yang dapat membuat harga saham perusahaan meningkat (Rachmat et al., 2019). Hal ini membuat perusahaan lebih menarik bagi investor dan calon investor, dan secara efektif mendukung upaya investasi mereka. Kenaikan harga saham di pasar menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan semakin meningkat di mata para investor. Kondisi ini sejalan dengan teori sinyal, dimana kondisi perusahaan dengan profit yang semakin tinggi akan menjadi kabar baik bagi *stackholder* sehingga mau menginvestasikan di perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham (Kusumadewi et al., 2023). Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai *proxy* dari Profitabilitas dengan tujuan untuk menilai tingkat pengembalian atau profit perusahaan untuk membiayai kebutuhannya yang dihasilkan dari penggunaan seluruh aset yang dimilikinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wijayaningsih & Yulianto, 2021) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila laba yang diperoleh perusahaan semakin besar, maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan Nilai Perusahaan akan meningkat. Pada penelitian (Ispriyahadi & Abdulah, 2021) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sektor keuangan. Perusahaan yang mampu memperoleh laba yang besar akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kondisi ini menjadi sinyal positif untuk meningkatkan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan.

Dari penjelasan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif dan harga saham akan meningkat. Karena, dengan meningkatnya profitabilitas maka nilai perusahaan pun akan baik di mata investor.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Green Banking Disclosure* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.” Maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



Keterangan:

- = Parsial  
 - - - - - = Simultan

X = Variabel Independen

Y = Variabel *Dependent*

#### 2.2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul Sugiyono, (2023:99).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat Pengaruh *Green Banking Disclosure* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : Terdapat Pengaruh *Green Banking Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan.

H3 : Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.